

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak luar perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 tahun 2018 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan laporan ekonomik. Pasalnya informasi yang disampaikan harus berkualitas karena hal tersebut akan memengaruhi penyedia modal dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembuatan keputusan investasi dan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi perusahaan.

Hal ini dikarenakan laporan keuangan digunakan oleh beberapa pihak diantaranya, pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal seperti, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Selain itu, laporan keuangan perusahaan juga mempunyai kualitas informasi yang baik akan sangat berguna untuk seluruh pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, terutama dari segi pandangan investor agar mereka lebih percaya kepada perusahaan tersebut untuk melakukan penanaman modal investasi.

Laporan keuangan perusahaan sangat dituntut akurat agar para pihak pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang salah maupun

menyesatkan. Namun, dikarenakan adanya kekhawatiran atas perbedaan kepentingan pihak internal dan pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan, maka dibutuhkan pihak ketiga yaitu audit independen yang berkewajiban memeriksa dan memberikan opini kewajaran atas laporan keuangan perusahaan.

Para investor akan melakukan investasi dengan memerhatikan dan mengandalkan keakuratan informasi pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan. Mereka akan melakukan segala pertimbangan dan analisis yang bersumber dari informasi laporan keuangan. Salah satunya, opini auditor memengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Dalam pemberian opini audit biasanya dilakukan oleh seorang auditor sebagai pihak independen yang mempunyai peran sebagai perantara antara perusahaan dengan investor.

Pemberian opini audit going concern di suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor di mana auditor akan memeriksa dan menilai keadaan ekonomi di perusahaan tersebut seperti kondisi keuangan, tingkat perolehan laba yang disajikan untuk pihak lain. Faktor – faktor inilah yang dapat menentukan kinerja perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

Laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan, dan disinilah peran dari auditor untuk menilai kesesuaian dari penyusunan laporan keuangan dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan perusahaan yang baik harus disertai opini audit, sehingga dapat dipublikasikan kepada seluruh pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas

laporan tersebut yang nantinya laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Standar audit 200 Ikatan Akuntan Indonesia mengatur tanggung jawab keseluruhan auditor independen ketika melaksanakan audit atas laporan keuangan. SA 200 menjelaskan ruang lingkup, wewenang, dan struktur SA, serta mengatur ketentuan untuk menetapkan tanggung jawab umum auditor independen yang berlaku untuk semua audit, termasuk kewajiban untuk mematuhi SA. Disamping itu, *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) juga merumuskan tujuan audit laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atas laporan keuangan tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan rerangka akuntansi keuangan yang berlaku.

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) menjadi salah satu dasar dalam melakukan penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Pengungkapan opini audit *going concern* dalam laporan keuangan ini diharapkan menjadi pemberitahuan bagi perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang positif, memberikan suatu pertanda bahwa suatu perusahaan semakin berkembang dan berkurangnya kecenderungan perusahaan untuk menuju arah kebangkrutan.

Peristiwa yang sangat dihindari oleh investor adalah sebuah perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian malah dilikuidasi karena tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya disebabkan masalah utang. Hal ini

menunjukkan bahwa opini yang diberikan auditor mengenai laporan keuangan perusahaan tidaklah cukup, seorang auditor juga harus memberikan opini terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Bukti empiris mengindikasikan, auditor yang bekerja pada KAP berskala besar maupun kecil akan mengungkapkan opini audit *going concern* apabila auditor memiliki keraguan kelangsungan hidup entitas kedepannya. Hal ini dilakukan auditor karena bertanggungjawab untuk mengungkap kondisi perusahaan dan agar auditor tetap berupaya untuk mempertahankan independensinya (Verdiana dan Utama, 2013). Banyaknya kasus manipulasi data keuangan seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang akhirnya bangkrut menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan.

Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang dirugikan. Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka AICPA mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Kasus terkait opini *going concern* di Indonesia terjadi pada salah satu maskapai Indonesia, yaitu PT Batavia Air. Batavia Air diketahui tidak dapat membayar hutang perusahaannya senilai \$4,68 juta yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012. Dikarenakan hal ini, maka pihak kreditor mengajukan pailit

kepada Batavia Air. Namun diketahui bahwa sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, kemampuan membayar kewajibannya baik jangka pendek atau jangka panjang dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapat *unqualified opinion* atau opini wajar tanpa pengecualian bahkan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun secara nyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami pailit. Kenyataan inilah yang menimbulkan pertanyaan mengapa Batavia Air yang mendapatkan *unqualified opinion* tiba-tiba berhenti beroperasi (yuliani).

Kasus terkait opini *going concern* lain yang terjadi di Indonesia, berasal dari perusahaan manufaktur di Indonesia, yaitu PT Argo Pantes Tbk. Argo Pantes mendapatkan opini *going concern* secara berturut-turut selama 2010-2015. Perusahaan mengalami audit *going concern* disebabkan karena likuiditas dibawah 1, terjadi karena kewajiban lebih besar dibandingkan asetnya. Serta memiliki kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang sedikit sehingga membuat pihak manajemen belum termotivasi meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dan berdasarkan laporan keuangan perusahaan 31 Desember 2017 mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kerugian neto \$25,7 juta defisiensi modal sebesar \$56,9 juta. Kondisi tersebut juga ditambah oleh adanya ketidakpastian material yang menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia memberikan dampak luas pada berbagai bidang. Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa pandemi ini akan memberatkan perekonomian. Kemungkinan terburuk pertumbuhan perekonomian Indonesia hanya mencapai 2,3% bahkan bisa minus hingga 0,4% akibat dampak pandemi covid 19. Pengamat Properti dari Indonesia Property Watch (IPW) yakni Ali Traghada mengatakan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat akan terganggu dengan adanya wabah covid 19 ini karena adanya minat beli yang menurun terhadap properti. Konsumsi masyarakat lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan investasi. Harga jual property yang kian meroket juga menjadi penyebab turunnya penjualan. Imbasnya banyak perusahaan di sektor ini mengalami cobaan keras untuk bertahan hidup.

Hal ini berdampak pada penurunan penjualan sementara pengeluaran perusahaan terus berjalan. Bila kondisi ini terjadi berkelanjutan akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan. Kegiatan operasional akan terganggu. Perusahaan akan sulit untuk membayar kewajiban dan mendapat modal usaha yang sebagian besar di dapat dari investor. Kesulitan keuangan dapat memicu terjadinya financial distress dan juga rasio profitabilitas seringkali dimanfaatkan dalam rangka pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang mana dua faktor tersebut dapat mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan penjelasan diatas serta hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor determinan yang dipertimbangkan oleh seorang

auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Faktor tersebut akan memengaruhi keadaan suatu perusahaan apakah perusahaan itu masih bisa melangsungkan usahanya dimasa depan ataupun tidak. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi diantaranya adalah *financial distress* dan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Tingkat profitabilitas ini diproksikan dengan ROA (*Return Of Assets*). Apabila tingkat ROA tinggi maka akan menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya semakin efektif dan efisien. Perusahaan yang memiliki ROA negatif pada periode berturut-turut akan menimbulkan masalah *going concern*, karena ROA negatif berarti bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan langsung berdampak dalam kelangsungan hidup perusahaan (Saragih, Lubus, & Khair, 2017).

Maka, suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan cara memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya. Salah satu cara untuk melihat apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik yaitu dengan mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas didukung dengan hasil penelitian Susanto (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Pengaruh negatif ini karena tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

yang baik sehingga dapat menjamin keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu lama sehingga semakin rendah penerimaan opini audit *going concern*.

Sedangkan hasil penelitian Lie, Wardani, & Pikir (2016); Saragih, Lubus, & Khair (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan opini audit *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, atau dengan kata lain peningkatan laba yang diperoleh perusahaan tidak diimbangi dengan penurunan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* sebagai kondisi perusahaan yang terindikasi adanya masalah dengan pembayaran terhadap kreditor. Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu yang sering terjadi di dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kebangkrutan biasanya dimulai dengan adanya kegagalan ekonomi, yaitu kondisi penurunan profitabilitas perusahaan menjadi minus (total pendapatan kurang dari total pengeluaran perusahaan).

Kegagalan ekonomi yang tidak ditangani dengan benar akan terus menjadi kondisi yang lebih insolvensi, yaitu ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban saat ini ketika jatuh tempo dan mungkin juga merupakan tahap awal menuju bencana keuangan (J. Moleong, 2018). Ratna

& Marwati (2018) juga mengatakan bahwa kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian Ramadhanty dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa *financial distress* menghasilkan pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*. Pengaruh negatif ini dikarenakan ketika perusahaan mengalami *financial distress*, maka perusahaan tersebut berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. Berbeda dengan penelitian Kusumawardhani (2018) yang menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Nariman (2013) mengatakan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Ketika kinerja perusahaan mulai mengalami penurunan ataupun menghasilkan rugi yang berkelanjutan, maka kemungkinan perusahaan tersebut dalam menerima *opini audit going concern* dari auditor akan semakin besar. Hal tersebut dapat mendorong manajemen untuk memengaruhi auditor agar tidak mengeluarkan *opini audit going concern* dan akan menimbulkan konsekuensi negatif ketika auditor tidak mampu memenuhi keinginan pihak manajemen sehingga memungkinkan manajemen berpindah ke auditor lain untuk mengantisipasi perusahaannya menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Enev, 2017).

Rahmat Akbar (2019), mendefinisikan bahwa *opinion shopping* merupakan upaya yang dilakukan manajer pada perusahaan dalam hal mencari auditor baru yang dapat mendukung perlakuan akuntansi pada perusahaan guna mencapai tujuan pelaporan, agar bersedia mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Manajemen akan memberikan tekanan kepada auditor dengan mengancam melakukan pergantian auditor sehingga independensi auditor terkikis. Dengan demikian, auditor bersedia untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian mengenai opini *going concern* banyak dihubungkan dengan indikator *financial distress* yang diduga menjadi faktor dikeluarkannya opini *going concern*. Namun hal tersebut diperkirakan masih dapat dipengaruhi atas moderasi variabel *opinion shopping* yang dapat melemahkan variabel opini *going concern*. Terkait regulasi mengenai pergantian auditor terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut. Adanya kewajiban rotasi inilah yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan *opinion shopping*.

Namun begitu, perusahaan mengganti auditor bukan karena regulasi yang berlaku, tetapi ada faktor-faktor lain yang menyebabkan perusahaan mengganti auditornya diluar regulasi yang berlaku. *Opinion Shopping* memiliki dampak negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, kualitas keputusan investasi dan kredit yang buruk. Laporan keuangan yang dimanipulasi sering menyebabkan kehancuran bisnis sehingga berdampak pada reputasi auditor. Maka, dengan adanya

kepentingan dalam pencapaian tujuan pelaporan perusahaan, sehingga manajemen cenderung mengabaikan dampak negatif tersebut (Newton et al., 2016). Dalam penelitian ini *opinion shopping* digunakan sebagai variabel moderasi dikarenakan juga mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh variabel *financial distress* dan profitabilitas terhadap opini *going concern*. Dan juga masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dalam menguji *opinion shopping* sebagai moderasi antara *financial distress* terhadap opini *going concern*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap Opini *Going Concern* dengan *Opinion Shopping* sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti masih menemukan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten dalam menguji pengaruh variabel *financial distress* dan profitabilitas terhadap opini *going concern*. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*?
2. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*?
3. Apakah *opinion shopping* dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah *opinion shopping* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap opini *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh moderasi *opinion shopping* terhadap *financial distress* dan opini *going concern*.
4. Untuk menguji pengaruh moderasi *opinion shopping* terhadap profitabilitas dan opini *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara literatur maupun praktis nantinya. Berikut merupakan manfaat teoritis dan praktis yang akan diberikan penelitian ini:

1. Manfaat Literatur

Adapun manfaat literatur dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, yaitu terkait dengan pengaruh variabel *financial distress* dan profitabilitas terhadap opini *going concern*

- b. Penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama yaitu terkait dengan opini *going concern*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini akan ditujukan kepada beberapa pihak, yaitu:

- c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Auditor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi KAP dan Auditor terkait dengan faktor determinan dalam memberikan opini audit *going concern*.

- d. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dimana dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, *financial distress* dan *opinion shopping*.